

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kebudayaan umat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Peranan pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, bahkan sifatnya yang mutlak dalam kehidupan manusia menjadikan pendidikan sebagai tolak ukur bagi maju-mundurnya suatu bangsa. Menurut Jalaluddin dan Idi (1997:132), mengemukakan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial, maupun professional harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan (Sudirman, 1992: 3)

Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu usaha sadar yang bertujuan memperbaiki kualitas hidup manusia dari waktu ke waktu dalam menjalani

kehidupan berbangsa dan bernegara, guna melahirkan generasi-generasi penerus pembangunan di masa depan yang sabar, berkompeten, mandiri, kritis, cerdas, kreatif dan siap menghadapi berbagai macam tantangan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Adapun Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia menurut UU No. 20 tahun 2003, adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa, dengan cara mengadakan kegiatan bimbingan, dan belajar mengajar. Adapun tujuan pendidikan pada jenjang sekolah lanjutan pertama adalah memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta mempersiapkan siswa pada jenjang sekolah menengah.

Tujuan pembelajaran sejarah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada usaha yang mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Gandhi dalam kumpulan makalah simposium, judul makalah “Pengalaman Sebagai Guru Sejarah”, 1995:35). Adapun manfaat mengajar sejarah adalah mampu menanamkan kepribadian kepada siswa sesuai

dengan tujuan pendidikan sejarah itu sendiri. Menurut Hasan (1991), tujuan pengajaran sejarah yang dikehendaki kurikulum masih terbatas pada penguasaan fakta, penguasaan yang lainnya belum mendapatkan perhatian sewajarnya. Melalui tujuan yang mengembangkan kemampuan berpikir, studi sejarah mempersiapkan anak didik untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai arus informasi yang ada, sehingga siswa akan lebih siap dalam upaya mengembangkan diri. Akan tetapi kenyataan ini sangat jauh berbeda saat berada di lapangan. Kebanyakan dari siswa disekolah pada saat guru menyampaikan materi sejarah, mereka mengeluhkan bahwa mata pelajaran sejarah sangat membosankan dan tidak begitu penting untuk dipelajari seperti mata pelajaran lainnya. Dalam proses pembelajaran sejarah terkadang siswa dituntut untuk dapat menghafal dan mengingat fakta atas suatu peristiwa yang sepertinya tanpa batas. Hal tersebut sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Wiriatmadja (2002: 133) sebagai berikut:

Banyak siswa yang mengeluhkan bahwa pembelajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh, dan peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafal diluar kepala. Memang menghafal dan mengingat adalah salah satu cara belajar, seperti memikirkan (*imitating* atau *copying*) mencoba-coba dengan *trial and error*, kadang-kadang juga kita berpikir atau merenungkan apa yang kita lihat dan kita alami dengan hasil yang berbeda-beda.

Kondisi sebagaimana diatas rupanya memiliki kesamaan sebagaimana yang terjadi di SLTP Kartika III-2 Bandung. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat mengadakan pra penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut, penulis memperoleh kesan bahwa pembelajaran

sejarah saat ini menuntut adanya upaya peningkatan kualitas pengajaran. Hal tersebut terlihat jelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Pada saat dimulainya pembelajaran ketika guru mengadakan apersepsi dan *entry behaviour* siswa, hanya sebagian kecil siswa saja yang mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan guru terkait dengan materi yang akan mereka bahas. Kelompok siswa yang menjawab pertanyaan tersebut pun hanya merupakan siswa yang mendapatkan peringkat kelas lima sampai sepuluh besar, yang terbiasa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selebihnya, kebanyakan siswa nampak terlihat diam saja ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka, meskipun guru telah membantu mereka dengan memberi motivasi dan sedikit petunjuk atas jawaban yang diberikan.

Selanjutnya pada saat penyampaian materi guru sering kali merasa kegiatan belajar mengajar kurang kondusif. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi belajar yang berjalan hanya satu arah saja yaitu informasi pelajaran hanya diberikan dari pihak guru, tidak ada timbal balik pihak siswa, maksudnya siswa hanya menjadi pendengar saja. Sebaliknya, siswa di kelas sering membuat kegaduhan seperti mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu sebagian siswa lain yang pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mereka mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, mereka lebih memilih diam kurang memberikan respon ketika guru memberikan kesempatan bertanya atau menanggapi materi pelajaran yang telah diberikan. Hanya satu atau dua siswa saja yang mampu berpendapat atau bertanya. Kemudian, pembelajaran sejarah didalam kelas yang didapatkan oleh siswa terkadang masih saja terkonsentrasi pada satu metode pembelajaran. Kurangnya guru memberikan variasi

dalam menyampaikan materi pelajaran terkadang dirasakan sendiri oleh guru menjadi masalah dalam memperbaiki pembelajaran sejarah di kelas.

Dengan demikian, pada akhirnya kondisi di atas tersebut sedikit banyak telah mengurangi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah serta menimbulkan masalah baru yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar yang diberikan guru di akhir proses pembelajaran serta ulangan harian yang dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu dalam bentuk ulangan harian.

Kondisi tersebut sangat jelas bertolak belakang dengan pendapat Muhibbin Syah (1995:251) bahwa seorang guru dituntut untuk mencari jalan keluar supaya siswa mau belajar sejarah dengan baik, sebab keberhasilan pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas guru. Peranan guru dalam proses belajar mengajar (PBM) ialah sebagai "*director of learning*", artinya setiap guru diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran KBM. Oleh karena itu, guru yang juga berperan sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar perlu memikirkan kegiatan pembelajaran dan mengupayakan tujuan, metode, isi pelajaran, dan media secara optimal agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif.

Menurut Adrian (2004) yang mengemukakan bahwa metode mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) bergantung pada cara mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya menurut siswa dirasakan enak, maka siswa cenderung akan menjadi tekun,

rajin serta antusias dalam menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya. Namun, guru juga harus mampu mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian dari setiap metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Metode diskusi merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipilih dalam menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2002:185), metode diskusi ini melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar, sehingga secara tidak langsung dapat membantu siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki rasa keingintahuan yang mendalam akan suatu pengetahuan, khususnya terkait dengan mata pelajaran sejarah. Selain itu, dengan metode diskusi (kelompok) ini, siswa belajar bagaimana belajar dari ruang lain bagaimana menanggapi pendapat orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kelompok, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Gulo, 2005:135).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada kelas tersebut. Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi bahwa kurangnya variasi metode belajar serta ketidaksesuaian penggunaan metode belajar dengan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran sejarah menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian untuk dipecahkan. Menurut penulis, penggunaan metode yang lebih variatif merupakan salah satu pemecahan masalah yang efektif

dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah, karena dengan begitu siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam menerima materi pelajaran sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa yang maksimal. Jika metode diskusi sebagai salah satu alternatif metode belajar dianggap dapat mengupayakan mutu pembelajaran yang lebih baik, sekaligus mendidik siswa agar lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam kegiatan belajar, maka apakah metode diskusi cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah? Atas pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas penggunaan metode diskusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan permasalahan pokok sehubungan dengan efektivitas penggunaan metode diskusi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana cara guru menerapkan metode diskusi 1 di kelas VIII-E di SLTP Kartika Siliwangi II Bandung, sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dapat meningkat?”

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran di kelas VIII-E sebelum diterapkan metode diskusi?
2. Penerapan metode diskusi yang bagaimana, yang sesuai dilakukan guru dalam kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung?
3. Apa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode diskusi di kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung setelah diterapkannya metode diskusi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu dirumuskan terlebih dahulu, agar hasil yang ingin dicapai terlihat dengan jelas. Adapun tujuan yang ingin dicapai secara umum dalam penelitian ini adalah memperbaiki kondisi pembelajaran termasuk didalamnya hasil belajar siswa di kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung melalui penerapan metode diskusi. Dari tujuan umum tersebut, dapat dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran di kelas VIII-E sebelum diterapkan metode diskusi.
2. Mendeskripsikan penerapan metode diskusi yang dilakukan guru pada siswa kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung.
3. Menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode diskusi pada siswa kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung.

4. Mengkaji perubahan hasil belajar siswa kelas VIII-E SMP Kartika Siliwangi II Bandung setelah diterapkannya metode diskusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak dibawah ini.

1. Bagi guru, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif di dalam memilih metode mengajar.
2. Bagi siswa, diharapkan siswa memperoleh pelajaran sejarah yang lebih menarik, tidak membosankan dan memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh hasil belajar sejarah yang baik serta berguna dalam kehidupannya.
3. Bagi sekolah (SMP), penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sejarah di sekolah.
4. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman penelitian dalam menerapkan dan mengembangkan metode diskusi dalam pembelajaran sejarah, khususnya di tingkat SMP.
- 5.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa pendapat dari ahli yang menjadi rujukan dalam pembahsan masalah proses belajar mengajar, metode diskusi dan hasil belajar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari metode, subjek, prosedur penelitian, serta pengolahan dan analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan alat pengumpul data.

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan pembahsan dan analisis hasil penelitian tersebut dengan mengacu pada sumber-sumber yang sesuai dengan aspek yang dikaji oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan dilakukan rekomendasi kepada pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

